Syaikh Abdul Mushin bin Hammad al-Abbad

Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah

Tentang

Sahabat

Maktabah Raudhah al-Muhibbin

Judul Asli : عقيدة أهل السنة والجماعة في الصحابة الكرام
The Creed of Ahlus Sunnah wal Jama’ah Concerning the Companions

Penulis : Syaikh Abdul Muhsin bin Hammad al-Abbad

Judul Terjemahan : Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama’ah tentang Sahabat

Alih Bahasa : Ummu Abdillah al-Buthoniyah

Desain sampul : MRM Graph

Disebarluaskan melalui:

Website:

http://www.raudhatulmuhibbin.org

e-Mail: redaksi@raudhatulmuhibbin.org

September, 2009

Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah tentang Sahabat[1]

Dari rahmat dan kebaikan Allah kepada hamba-hamba-Nya dan anugerah-Nya kepada mereka adalah Dia mengutus seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri untuk menyampakan kepada mreka risalah dari Tuhan mereka dan untuk membimbing mereka kepada segala hal yang bermanfaat bagi mereka, dan memperingatkan mereka dari segala sesuatu yang membahayakan mereka. Dan sungguh Nabi Muhammad ﷺ telah memenuhi tugasnya untuk menyampaikan risalah tersebut dengan lengkap dan sempurna – beliau telah mengarahkan umat ini kepada segala kebaikan dan memperingatkan mereka dari segala keburukan. Allah telah memilih orang-orang untuk menyertai beliau dan mengambil ilmu darinya. Maka Allah telah ةemuliakan mereka dengan menjadikan mereka menemani Nabi-Nya, generasi terbaik dari umat ini, yang dengan sendirinya terbaik dari seluruh umat. Dan Allah secara khusus memberkahi mereka dalam kehidupan dunia ini,

[1] Risalah ini bersumber dari artikel Syaikh Abdul Muhsin bin Hammad al-Abbad pada buletin Universitas Madinah (issue 2, tahun keempat), Syawal 1391 H. (al-ibaanah.com)

dengan kesempatan untuk bertemu beliau ﷺ dan mendengar hadits beliau langsung dari mulutnya yang suci. Ini adalah karunia Allah, yang dianugerahkan kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah memiliki karunia yang teramat besar.

Para Sahabat menyampaikan dari Rasulullah apa-apa yang beliau diutus dengannya dari petunjuk, secara lengkap dan sempurna. Maka mereka memperoleh pahala yang terbesar karena telah menemani Rasulullah, berjihad bersama beliau, dan perbuatan mulia mereka dalam menyebarkan Islam.

Dan mereka juga akan memperoleh pahala yang sama dengan orang-orang yang datang setelah mereka, karena mereka bertindak sebagai penghubung antara mereka dan Rasulullah. Hal ini karena, "**Barangsiapa mengajak kepada petunjuk, maka baginya pahala sebagaimana pahala-pahala orang yang mengikutinya, tanpa mengurangi sedikit pun dari pahala mereka.**"[2] Ini diriwayatkan secara shahih dari Nabi ﷺ dari hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab *Shahih*-nya.

Allah memuji para Sahabat dalam kitab-Nya dan Rasulullah ﷺ memuji mereka dalam Sunnah beliau yang disucikan. Ini cukup bagi mereka sebagai keutamaan dan kemuliaan:

[2] HR Muslim, 2674, dari Abu Hurairah رضي الله عنه .

وَالسَّابِقُونَ الأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالأَنصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُم بِإِحْسَانٍ رَّضِيَ اللّهُ عَنْهُمْ وَرَضُواْ عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتَهَا الأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَداً ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. Mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar." (QS At-Taubah [9] : 100)

Dan Allah berfirman:

مُّحَمَّدٌ رَّسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاء عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاء بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعاً سُجَّداً يَبْتَغُونَ فَضْلاً مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَاناً سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِم مِّنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَاةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَى عَلَى سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُم مَّغْفِرَةً وَأَجْراً عَظِيماً

"Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud . Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya. tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mu'min). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar." (QS Al-Fath [48] : 29)

Dalam firman Allah mengenai Sahabat "**karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir**" didapati kaidah yang tegas, ancaman yang paling keras dan peringatan yang paling buruk bagi orang-orang yang menghina para Sahabat atau orang-orang yang di dalam hatinya terdapat kebencian.

Allah berfirman:

وَمَا لَكُمْ أَلَّا تُنفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلِلَّهِ مِيرَاثُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا يَسْتَوِي مِنكُم مَّنْ أَنفَقَ مِن قَبْلِ الْفَتْحِ وَقَاتَلَ أُوْلَئِكَ أَعْظَمُ دَرَجَةً مِّنَ الَّذِينَ أَنفَقُوا مِن بَعْدُ وَقَاتَلُوا وَكُلّاً وَعَدَ اللَّهُ الْحُسْنَى وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

"Dan mengapa kamu tidak menafkahkan (sebagian hartamu) pada jalan Allah, padahal Allah-lah yang mempusakai (mempunyai) langit dan bumi? Tidak sama di antara kamu orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sebelum penaklukan (Mekah). Mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sesudah itu. Allah menjanjikan kepada masing-masing mereka (balasan) yang lebih baik. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS Al-Hadiid [57] : 10)

Allah berfirman mengenai pembagian harta fa'i[3]:

لِلْفُقَرَاء الْمُهَاجِرِينَ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِن دِيارِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ يَبْتَغُونَ فَضْلاً مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَاناً وَيَنصُرُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُوْلَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ

[3] Fa'i adalah segala harta benda yang dirampas dari orang-orang kafir tanpa mealui peperangan dan tanpa melalui pengerahan kuda dan unta.

"(Juga) bagi orang fakir yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka (karena) mencari karunia dari Allah dan keridhaan-Nya dan mereka menolong Allah dan RasulNya. Mereka itulah orang-orang yang benar. "

وَالَّذِينَ تَبَوَّؤُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِن قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَى أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُوْلَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

"Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshar) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). Dan mereka (Anshar) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin). dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang orang yang beruntung."

وَالَّذِينَ جَاؤُوا مِن بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلّاً لِّلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَؤُوفٌ رَّحِيمٌ

“Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa: "Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Rabb kami, Sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang.".” (QS Al-Hasyr [59] : 8-10)

Bagian pertama dari ketiga ayat dari surat Al-Hasyr ini ditujukan kepada Muhajirin (para Sahabat yang hijrah dari Makkah ke Madinah). Ayat kedua mengenai kaum Anshar (para Sahabat yang tinggal di Madinah yang menolong dan memberi tempat bagi kaum Muhajirin). Ayat ketiga menyangkut orang-orang yang akan datang kemudian setelah kaum Muhajirin dan Anshar, memohon ampunan Allah bagi mereka, dan memohon kepada Allah tidak menempatkan dalam hati mereka kebencian terhadap para Sahabat. Dan tidak ada yang berada di luar ketiga kelompok ini kecuali orang yang meninggalkan (mereka) dan jatuh ke dalam jebakan Syaithan. Itulah sebabnya mengapa Aisyah رضي الله عنها menjelaskan kepada Urwah bin Az-Zubair keadaan sebagian dari mereka yang meninggalkan mereka sehingga akhirnya mereka (pun) ditinggalkan:

“*Mereka dperintahkan untuk memohonkan ampunan bagi para Sahabat Rasulullah, namun sebaliknya mereka malah mencerca mereka*.” Imam Muslim meriwayatkannya pada bagian terakhir dalam kitab *Shahih*-nya. Dalam penjelasannya

mengenai hal ini, An-Nawawi berkata setelah menyebutkan ketiga ayat surat Al-Hasyr

“Imam Malik menggunakannya sebagai dalil bahwa barangsiapa yang mencela Sahabat tidak memiliki hak atas harta fa’i. Hal ini karena Allah hanya menjadikannya bagi orang-orang yang memohon ampun bagi mereka (yakni para Sahabat), dari orang-orang yang datang setelah mereka.”

Ibu Katsir dalam tafsirnya mengenai ayat ini (berkata):

“Betapa bagusnya kesimpulan Imam Malik رحمه الله dari ayat ini, bahwa kaum Rafidhah yang telah mencaci maki para Sahabat Nabi ﷺ tidak berhak mendapatkan harta fa’i ini karena pada diri mereka tidak terdapat sifat-sifat yang ada pada orang-orang yang telah dipuji Allah dalam firman-Nya: "*Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Rabb kami, Sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang.*"

Nabi ﷺ bersabda: “***Sebaik-baik manusia adalah generasiku, kemudian setelahnya, kemudian setelahnya***.”[4] Diriwayatkan oleh Al-Bukhari, Muslim dan lain-lain dari hadits Imran bin Husain dan Abdullah bin Mas’ud رضي الله عنهم. Muslim

[4] *Shahih*, diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim dari hadits Ibnu Mas’ud. Banyak Sahabat yang meriwayatkan hadits ini, diataranya adalah Imran bin Husain dan An-Nu’man bin Bashir. Lihat Ash-Shahihah Syaikh Albani.

meriwayatkannya dari Abu Hurairah ﷺ dengan lafazh: "***generasi orang-orang yang saat ini aku berada, kemudian (generasi) kedua, kemudian (generasi) ketiga.***" Diriwayatkan dalam *Ash-Shahihain* (Bukhari dan Muslim) dari riwayat Abu Sa'id Al-Khudri رضي الله عنه bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:"

"Akan datang pada manusia suatu masa di mana sekelompok orang akan berjihad, dan dikatakan: 'Apakah ada di antara kalian yang menyertai Rasulullah?' (yakni Sahabat). Mereka menjawab. "Ya," maka mereka akan diberi kemenangan. Kemudian akan datang pada manusia suatu masa dimana sekelompok orang berjihad, dan dikatan: 'Apakah ada di antara kalian yang menyertai para Sahabat Rasulullah?'(yakni para Tabi'in). Mereka menjawab, "Ya," maka mereka akan diberi kemenangan. Kemudian akan datang pada manusia suatu masa di mana sekelompok orang akan berjihad, maka dikatakan: 'Apakah ada di antara kalian orang-orang yang menyertai mereka yang telah menyertai orang-orang yang bersama para Sahabat Rasulullah?' (yakni Tabiut Tabi'in). Mereka menjawab, "Ya," maka kemenagan akan diberikan kepada mereka."[5]

Ibnu Battah meriwayatkan dengan sanad yang shahih, menurut Minhajus Sunnah Ibnu Taimiyah, bahwa Ibnu Abbas رضي الله عنه berkata: "*Jangan mencela para Sahabat Rasulullah,*

[5] Shahih. HR Bukhari (6/88 dan 610 dalam Al-Fath), Muslim (3552), Ahmad (3/7), Al-Humaidi (743), Al-Baghawi dalam Syarhus Sunnah (14/73-74), dari jalan Jabir bin Abdillah dari Abu Sa'id Al-Khudri.

karena satu jam yang dihabiskan bersama Rasulullah oleh salah seorang di antara mereka adalah lebih baik dari amal shalih yang dilakukan salah seorang dai kalian selama empat puluh tahun.”

Dalam lafadz yang diriwayatkan oleh Waki, ia berkata:

“...*lebih baik dari amal shalih salah seorang di antara kalian seumur hidup*.”

Dan ketika Sa’id bin Zaid رضي الله عنه menyebutkan sepuluh Sahabat yang diberi kabar gemibra akan (masuk) Surga, ia berkata:

“Aku bersumpah demi Allah, pertemuan salah seorang di antara mereka dengan Rasulullah lebih baik dari amalan salah seorang dari kalian, meskipun bila ia melakukannya selama umur kehidupan Nabi Nuh.” Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan At-tirmdzi.[6]

Jabir رضي الله عنه meriwayatkan bahwa, “Pernah dikatakan kepada Aisyah: ‘Ada sebagian orang yang merendahkan para Sahabat Rasulullah, bahkan Abu Bakar dan Umar. Maka ia (Aisyah رضي الله عنها) berkata: ‘Tidakkah kamu senang dengan ini? Amal mereka telah terputus, akan tetapi Allah mencintai agar pahala mereka tidak terputus.”

Ibnu Al-Atsir menyebutkannya di dalam kitabnya *Jami’ul Ushul*. Yang menjadi dalil apa yang beliau katakan adalah

[6] Hasan, diriwayatkan oleh Abu Dawud (4650), An-Nasa’i dalam *al-Kubra*, Ibnu Majah (134), dan Ahmad (1629)

sabda Nabi ﷺ dalam hadits shahih: "*Sesungguhnya orang bangkrut dari umatku adalah orang yang datang pada hari kiamat kelak dengan membawa pahala shalat, puasa dan zakat, tetapi dia juga telah mencela ini dan menuduh ini dan itu, serta memakan harta ini dan itu, menumpahkan darah ini dan itu. Kemudian diberikan yang ini dari kebaikannya dan yang ini dari kebaikannya. Jika kebaikannya telah habis sebelum menutupi kewajiban-kewajibannya, maka akan diambil dari dosa-dosa mereka (orang-orang yang dizaliminya) dan dilemparkan kepadanya, kemudian ia dilemparkan ke dalam neraka.*"[7]

Al-Bukhari meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya dari Abu Sa'id al-Khudr رضي الله عنه bahwa Nabi ﷺ bersabda: "*Jangan cela para Sahabatku! Jika sekiranya kalian berinfaq emas sebesar gunung Uhud, tidak akan menyamai satu mud dari mereka, bahkan tidak setengahnya.*"

Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه dalam *Shahih*-nya bahwa Nabi ﷺ bersabda: "*Jangan cela para Sahabatku! Jangan cela para Sahabatku! Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, jika salah seorang dari kalian berinfaq sebesar gunung Uhud, tidak akan menyamai satu mud mereka, bahkan tidak setengahnya*."

[7] Shahih, diriwayatkan oleh Muslim (2581), At-Tirmidzi (2418), Ahmad (2/303), Al-Baihaqi (6/93), dari jalan Al-'Ala bin Abdirrahman dari ayahnya, dari Abu Huraira secara marfu'. At-Tirmdzi mengatakannya *Hasan Shahih*.

Maka jika Sang Pedang Allah, Khalid bin Al-Walid dan yang lainnya yang masuk Islam setelah perjanjian Hudaibiyah, dengan amalan mereka yang besar tidak bisa menyamai amalan sedikit yang dilakukan Abdurrahman bin Auf dan lain-lain yang masuk Islam sebelumnya – meskipun mereka semua memiliki keutamaan menyertai Nabi (ﷺ) – lalu bagaimana dengan orang-orang yang tidak memiliki keutamaan (sebagai) Sahabat dibandingkan dengan orang-orang yang sangat utama tersebut? Sungguh jarak (diantaranya) sangat besar dan perbedaannya sangat jauh! Betapa jauhnya jarak antara langit dan bumi! Bahkan mungkin seperti jarak antara bumi yang ke tujuh dengan langit yang ke tujuh! Ini adalah karunia Allah, yang dianugerahkan kepada siapa yang Dia inginkan. Dan Allah memiliki anugerah yang teramat besar.

Ada beberapa ayat Al-Qur'an dan hadits Nabawiyah yang menjadi dalil keutamaan manusia terbaik ini, yang tidak ada yang semisalnya sebelumnya, dan tidak akan ada yang semisalnya di masa sesudahnya. Semoga Allah meridhai mereka semua.

Semua Sahabat Rasulullah adalah terpercaya berdasarkan persaksian Allah bagi mereka dan karena pujian Allah kepada mereka dan pujian Rasul-Nya ﷺ kepada mereka. An-Nawawi berkata di dalam *At-Taqrib*, yang dijelaskan oleh As-Suyuti dalam kitabnya *Tadribur Rawi*:

"Semua Sahabat adalah terpercaya – mereka yang terlibat di dalam fitnah dan selain mereka – menurut kesepakatan para ulama."

Al-Hafidz Ibnu Hajar berkata dalam *Al-Isabah*, "Ahlus Sunnah bersepakat bahwa mereka semua (Sahabat) adalah terpercaya dan tidak ada yang menentangnya kecuali beberapa yang tersesat dari ahlul bid'ah.

Itulah sebabnya tidak mengapa apabila tidak menyebutkan nama Sahabat dalam sanad. Maka jika seorang Tabi'in mengatakan, "Dari seorang laki-laki yang telah menyertai Nabi..." hal ini tidak mempengaruhi riwayat tersebut. Yang demikian karena tidak mengenal Sahabat dalam (sanad) tidak mengapa karena mereka semua terpercaya (tsiqah). Al-Khatib Al-Baghdadi mengatakan dalam kitabnya *al-Kifaayah*:

"Setiap hadits yang memiliki sanad periwayatan yang terhubung antara orang yang meriwayatkannya dengan Nabi tidak dianggap kecuali diperiksa terlebih dahulu ketsiqohan (reliabilitas) dari para perawinya (dalam sanad tersebut). Wajib untuk meneliti keadaan mereka, kecuali para Sahabat yang menaikkannya (atau menisbatkan) kepada Nabi. Hal ini karena ketsiqohan para Sahabat telah tsabit dan diketahui berdasarkan penegasan Allah teradap mereka, Dia mengabarkan kepada kita keadaan sejati mereka, dan pilihan-Nya terhadap mereka dalam nash-nash Al-Qur'an.

Kemudian beliau ﵀ menlanjutkan dengan merunut beberapa ayat dan hadits mengenai keutamaan mereka dan berkata:

“Dan bahkan jika Allah dan Rasul-Nya tidak menyebutkan sesuatu tentang mereka dari apa yang baru kami sebutkan (mengenai keutamaan mereka), keadaan mereka ketika berhijrah, berperang dalam jihad, memberikan pertolongan mereka, mengorbankan jiwa dan harta, menyaksikan pembunuhan orang tua dan anak-anak mereka, saling menasihati dalam agama dan memiliki keimanan yang kuat dan keteguhan yang tidak tergoyahkan, (semua ini) cukup untuk membuktikan ketsiqohan mereka dan cukup bagi seseorang untuk memiliki keteguhan iman pada kejujuran dan integritas mereka. Perlu dipahami bahwa mereka adalah yang terbaik di antara orang-orang yang dipersaksian dan disepakati ketsiqahan dan reliabilitas mereka, dari semua manusia yang datang setelah mereka selamanya.”

Kemudian beliau menyebutkan sebuah riwayat dengan sanad yang tersambung ke Abu Zur’ah yang berkata: “Jika engkau melihat orang yang hendak merendahkan seseorang di antara para Sahabat Rasulullah ﷺ, maka ketahuilah bahwa dia adalah seorang zindiq. Yang demikian karena menurut kami Rasulullah ﷺ adalah benar, dan Al-Qur’an adalah benar. Dan para Sahabat lah yang menyampaikan kepada kita Al-Qur’an dan As-Sunnah. Mereka hanya ingin meremehkan dan menghancurkan persaksian kita sehingga mereka dapat membatalkan Al-Qur’an dan As-Sunnah,

padahal mereka lah yang lebih patut dilecehkan karena mereka adalah orang-orang zindiq.

Madzhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah mengenai Sahabat berada di pertengahan antara yang berlebih-lebihan dan yang meremehkan. Ia adalah pertengahan dari fanatik esktrim yang menaikkan derajat orang yang mulia di antara mereka pada derajat yang hanya patut bagi Allah atau bagi Rasul-Nya, dan pertengahan dari orang-orang yang melalaikan dan orang-orang yang bersikap keras yang merendahkan dan mencela mereka. Maka mereka berada di tengah-tengah antara kedua golongan yang berlebih-lebihan dan yang melalaikan – mereka mencintai semua Sahabat dan menempatkan masing-masing dari mereka di tempat yang semestinya dengan keadilan. Sehingga mereka tidak menaikkan derajatnya pada tingkat yang mereka tidak berhak atasnya dan mereka juga tidak merendahkan mereka, mengambil apa yang seharusnya menjadi hak mereka. Lisan mereka basah karena menyebut kebaikan-kebaikan mereka, menurut apa yang pantas bagi mereka. Dan hati mereka dipenuhi cinta oleh para Sahabat.

Dan perselisihan apa pun yang terjadi di antara (sebagian dari) mereka yang dikabarkan secara shahih, maka dalam hal tersebut mereka adalah Mujtahidin, jika benar mereka mendapatkan satu pahala untuk ijtihadnya dan satu pahala karena benar (dalam ijtihadnya), atau mereka salah dan mendapatkan satu pahala untuk ijtihad yang dilakukannya sedangkan kesalahannya dimaafkan. Mereka tidak *ma'sum*

karena mereka adalah manusia biasa. Pada suatu saat mereka benar dan di saat lain mereka keliru. Akan tetapi seberapa banyak mereka benar dibandingkan dengan yang lain, dan seberapa sedikit mereka keliru dibandingkan dengan yang lain? Di atas semua itu, mereka akan menerima ampunan dan ketenangan dari Allah.

Buku-buku Ahlus Sunnah dipenuhi penjelasan akan aqidah yang murni dan benderang ini berkenaan dengan orang-orang pilihan, yang dipilih di antara manusia untuk menemani manusia terbaik Muhammad ﷺ. Semoga Allah meridhai mereka semua.

Contohnya adalah perkataan Ath-Thahawi dalam bukunya Aqidah Ahlus Sunnah: "Kami mencintai para Sahabat Rasulullah. Akan tetapi kami tidak berlebih-lebihan dalam cinta kami kepada siapapun di antara mereka, tidak juga kami berlepas diri dari siapapun di antara mereka. Dan kami membenci siapa yang membenci mereka atau orang-orang yang berkata buruk tentang mereka. Dan kami tidak menyebutkan tentang mereka kecuali dengan kebaikan. Mencintai mereka adalah agama, iman dan ihsan, dan membenci mereka adalah kufur, nifaq, dan melampaui batas."

Ibnu Abi Zaid Al-Qairawani berkata dalam mukadimah rissalahnya yang terkenal, yang merupakan syarah Aqidah Ahlus Sunnah: "Generasi terbaik adalah yang bertemu Rasulullah. Dan Sahabat yang terbaik adalah (keempat) Khulafaur Rasyidin – Abu Bakar, kemudian Umar, kemudian

Utsman, kemudian Ali ﷺ. Tidak seorang pun dari para Sahabat boleh disebut kecuali dengan cara yang baik. Kami beriman dalam menahan diri dari perselisihan yang terjadi di antara mereka. Dan bahwa mereka adalah orang-orang yang paling patut dimaafkan dan berpikir tentang mereka dengan cara yang paling baik.

Imam Ahmad bin Hambal berkata dalam bukunya *As-Sunnah*: "Dan yang termasuk Sunnah adalah menyebutkan kebaikan para Sahabat Rasulullah – mereka semua, dan menahan diri terhadap perselisihan yang terjadi di antara mereka. Maka barangsiapa yang mencaci maki para Sahabat Rasulullah atau salah satu di antara mereka, maka dia adalah seorang ahli bid'ah, seorang Rafidhah. Mencintai mereka adalah Sunnah dan berdoa bagi mereka adalah jalan untuk bertaqarrub (mendekatkan diri) kepada Allah. Mengikuti mereka adalah jalan dan mengambil contoh dari mereka adalah keutamaan..."

Dan dia (Imam Ahmad) berkata: "Tidak diperbolehkan bagi seseorang untuk menyebutkan kesalahan mereka dan tidak merendahkan salah seorang di antara mereka. Barangsiapa yang melakukannya, maka penguasa wajib untuk memperingatkannya dan menghukumnya. Dan dia (penguasa) tidak boleh memaafkannya, akan tetapi dia harus menghukumnya dan memintanya untuk bertaubat. Jika dia bertaubat, maka dia (penguasa) harus menerimanya. Dan jika dia tidak bertaubat, penguasa harus menghukumnya lagi dan

memenjarakannya selamanya sampai dia bertaubat dan menarik kembali (keyakinan sesatnya).

Imam Abu Utsman Ash-Shabuni dalam bukunya *Aqidah Salaf wa Ashabul Hadits*, "Dan mereka memandang wajib menahan diri dari membicarakan perselisihan yang terjadi di antara para Sahabat Rasulullah dan membersihkan lisan mereka dari menyebutkan sesuatu yang mengandung cacat mereka atau merendahkan mereka. Dan mereka memandang wajib memohon kepada Allah untuk meridhai mereka dan menunjukkan sikap bersahabat kepada mereka."

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata dalam bukunya *Aqidah Al-Wasitiyah*, "Di antara Prinsip Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah menjaga hati dan lisan yang suci terhadap para Sahabat Rasulullah ﷺ, karena Allah telah menggambarkan mereka dalam firman-Nya:

وَالَّذِينَ جَاؤُوا مِن بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلّاً لِّلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَؤُوفٌ رَّحِيمٌ

"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshor), mereka berdoa: "Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang

beriman; Ya Rabb kami, Sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang."" (QS Al-Hasyr [59] : 10)

Dan taat kepada Nabi mengenai sabda beliau ﷺ:

لا تسبوا أصحابي فوالذي نفسي بيده لو أن أحدكم أنفق مثل أُحُدٍ ذهباً ما بلغ مُدَّ أحدهم ولا نصيفه

"*Jangan cela para Sahabatku! Jangan cela para Sahabatku! Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, jika salah seorang dari kalian berinfaq sebesar gunung Uhud, tidak akan menyamai satu mud mereka, bahkan tidak setengahnya*."

Mereka menerima apa yang dikabarkan dalam Al-Qur'an, As-Sunnah dan ijma megenai keutamaan para Sahabat. Mereka lebih mengutamakan orang-orang yang telah berinfak dan berjihad di jalan Allah sebelum Fathul Makkah, yang berkenaan dengan Perjanjian Hudaibiyah, daripada orang-orang yang berinfak dan berjihad setelahnya. Mereka mendahulukan kaum Muhajirin daripada kaum Anshar. Dan mereka meyakini bahwa Allah telah melihat kepada orang-orang yang berjihad di Badar – yang berjumlah lebih dari tiga ratus orang dan berfirman: إِعْمَلُوا ما شِئْتُم فَقَدْ غَفَرْتُ لَكُمْ

"Lakuknalah apa yang kalian inginkan, karena Aku telah mengampuni kalian."[8]

[8] HR Bukhari, *Al-Fath* VII/305 dan Muslim IV/941

Dan mereka meyakini bahwa tidak seorang pun yang berbai'at kepada Nabi ﷺ di bahwa pohon (Bai'atur Ridwan[pent]) akan masuk Nereka, sebagaimana Nabi ﷺ telah mengabarkannya kepada kita[9]. Bahkan Allah ridha terhadap mereka dan mereka ridha kepada Allah. Dan mereka berjumlah lebih dari seribu empat ratus orang.

Mereka membenarkan Surga bagi orang-orang yang dipersaksikan oleh Rasulullah ﷺ akan masuk Surga, seperti kesepuluh (Sahabat), Tsabit bin Qais bin Shammas dan lain-lain.

Mereka mengakui apa yang telah diriwayatkan secara *tawaatur* dari Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه dan lain-lain bahwa: Yang terbaik dari umat ini setelah Nabi ﷺ adalah Abu Bakar, kemudian Umar, kemudian yang ketiga Utsman, dan yang keempat Ali, رضي الله عنهم. Ini sebagaimana yang ditunjukkan di dalam *atsar* dan ijma bahwa Utsman lebih dulu dibai'at (menjadi Khalifah).

Meskipun demikian, setelah menyepakati keutamaan Abu Bakar dan Umar, sebagian Ahlus Sunnah berbeda pendapat mengenai Utsman dan Ali, mana di antara keduanya yang lebih baik. Sekelompok di antara mereka mendahulukan Utsman, kemudian berdiam diri dan menempatkan Ali diurutan keempat. Dan kelompok lain mendahulukan Ali. Dan kelompok yang lain tetap netral. Namun perkara Ahlus

[9] Dalam HR Muslim, IV/1942, Nabi ﷺ bersabda: "Tidak akan masuk neraka seorang pun yang telah berbai'at di bawah pohon."

Sunnah telah tetap dalam mendahulukan Utsman dan kemudian Ali.

Namun demikian menurut jumhur (ulama) Ahlus Sunnah, perkara Utsman dan Ali bukan termasuk hal prinsip dimana orang yang tidak sepakat dengan hal tersebut menjadi sesat. Bahkan perkara dimana seseorang yang menentangnya menjadi sesat adalah perkara Khilafah – yakni bahwa mereka harus meyakini bahwa Khalifah setelah Rasulullah adalah Abu Bakar, kemudian Umar, kemudian Utsman, kemudian Ali. Dan barangsiapa yang menyerang salah satu dari khilafah tersebut, maka ia lebih sesat daripada keledai mereka.

Kemudian dia (Ibnu Taimiyah) menyebutkan bahwa mereka mencintai Ahlul Bait dan bahwa mereka menjaga wasiat Rasulullah ﷺ mengenai mereka. Dan mereka berwala kepada isteri-isteri Rasulullah (ﷺ), Ummahatul Mukminin dan meyakini bahwa mereka akan menjadi isteri-isteri beliau (ﷺ) di akhirat. Kemudian dia (Ibnu Taimiyah) berkata:

"Mereka berlepas diri dari paham Rafidhah – orang-orang yang membenci para Sahabat dan mencela mereka - dan dari paham Nawasib – orang-orang yang mencela Ahlul Bait melalui perkataan atau perbuatan. Dan mereka menahan diri dari (masuk ke dalam) perselisihan yang terjadi di antara para Sahabat, dan mereka berkata: Atsar ini telah diriwayatkan mengenai kesalahan-kesalahan mereka di dalamnya sebagian terdapat kebohongan, sebagaian ditambahkan ke dalamnya, sebagian telah dihilangkan darinya, dan sebagian telah diubah dari keadaan aslinya. Adapun riwayat yang shahih

(mengenai kesalahan mereka) maka para Sahabat dimaafkan – mereka adalah mujtahid yang benar, atau bila tdak mereka adalah mujtahid yang keliru.

Ahlus Sunnah meyakini bahwa tidak satu pun di antara para Sahabat yang *ma'sum* dari dosa besar atau kecil. Para Sahabat bisa saja melakukan dosa, namun demikian mereka memiliki banyak keutamaan yang mengharuskan mereka dimaafkan atas dosa apa pun yang mereka lakukan – jika mereka melakukannya. Bahkan mereka akan diampuni atas keburukan yang tidak akan dimaafkan bagi orang-orang setelah mereka. Yang demikian karena mereka memiliki amal kebaikan yang menghapus keburukan, yang tidak akan berlaku untuk orang-orang setelah mereka.

Telah tsabit dari sabda Rasulullah (ﷺ) bahwa mereka adalah generasi terbaik dan jika salah seorang dari mereka berinfaq dengan satu mud emas maka hal itu akan lebih baik daripada seseorang yang datang setelah mereka yang berinfaq emas sebesar gunung Uhud. Dan boleh jadi salah seorang dari mereka berbuat dosa dan kemudian bertaubat atau melakukan amal yang menghapuskannya. Atau dia akan diampuni karena keutamaannya termasuk dalam generasi terdahulu atau karena syafaat Muhammad ﷺ, dimana para Sahabat adalah yang paling berhak mendapatkannya diantara manusia. Atau mungkin dia diuji dengan penderitaan di dunia, yang menjadi tebusan darinya. Jika demikian keadaannya dengan dosa yang mereka lakukan, lalu bagaimana dengan perkara dimana mereka berijtihad? Jika

benar mereka akan mendapat dua pahala dan jika salah mereka hanya akan mendapatkan satu pahala dan kesahalan mereka diampuni.

Selanjutnya, keburukan yang dilakukan oleh sebagian dari mereka, yang ditinggalkan dan dimaafkan, adalah kecil dibandingkan dengan keutamaan dan kebaikan mereka, seperti iman mereka kepada Allah dan Rasul-Nya, jihad di jalan Allah, hijrah, pertologan mereka (terhadap agama), demikian juga ilmu yang bermanfaat dan amal shalih mereka. Dan barangsiapa yang mempelajari sejarah para Sahabat dengan ilmu dan pemahaman, dan mempelajari keutamaan yang Allah anugerahkan kepada mereka, dia akan mengetahui dengan keyakinan penuh bahwa mereka adalah mahluk terbaik setelah para nabi. Mereka tidak seperti orang lain dan tidak akan ada yang menyamai mereka. Mereka adalah *shafwah* (Orang-orang pilihan) dari seluruh generasi umat ini, umat yang terbaik dan termulia di sisi Allah." (Akhir perkataan Ibnu Taimiyah).

Terdapat lima contoh dari perkataan para Salafush Shalih yang menunjukkan apa yang diwajibkan bagi kita untuk meyakininya berkenaan dengan mahluk terbaik setelah para Nabi dan Rasul. Satu hal yang harus kita pahami bahwa melecehkan orang-orang pilihan ini adalah sama dengan melecehkan agama itu sendiri, karena mereka lah yang menyampaikan agama ini kepada orang-orang yang datang setelah mereka. Dan kami telah menyebutkan perkataan Abu Zur'ah, di mana dia berkata: "Dan para Sahabat lah yang

menyampaikan kepada kita Al-Qur'an dan As-Sunnah. Mereka hanya ingin meremehkan dan menghancurkan persaksian kita sehingga mereka dapat membatalkan Al-Qur'an dan As-Sunnah, padahal mereka lah yang lebih patut dilecehkan karena mereka adalah orang-orang zindiq."

Yang dimaksud adalah orang-orang yang mencela salah satu dari para Sahabat. Ini mengisyaratkan bahwa orang yang melecehkan mereka sama sekali tidak membahayakan mereka, sebaliknya bahkan bermanfaat bagi mereka berdasarkan hadits yang telah disebutkan sebelumnya mengenai '**orang-orang yang bangkrut'**. Orang yang melecekhan mereka hanya menyakiti dirinya sendiri. Maka barangsiapa yang mendapati cinta di dalam hatinya untuk mereka dan tidak ada kebencian kepada mereka, dan menahan lisannya dari menyebutkan sesuatu kecuali kebaikan dari mereka, maka dia harus memuji Allah atas karunia itu. Dan dia harus memohon kepada Allah untuk menetapkannya di atas petunjuk tersebut. Dan barangsiapa yang menyimpan kebencian kepada mereka dalam hatinya dan lidahnya ringan dalam menyebutkan hal-hal yang tidak patut bagi mereka, maka hendaklah dia bertakwa kepada Allah dan berhenti dari kejahatan tersebut. Dan dia harus bertaubat kepada Allah selagi pintu taubat masih terbuka di hadapannya, sebelum dia menyesalinya pada hari dimana penyesalan tidak bermanfaat.

رَبَّنَا لاَ تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنتَ الْوَهَّابُ

“"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau. karena sesungguhnya Engkau-lah Maha Pemberi (karunia)"[10].

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلّاً لِّلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَؤُوفٌ رَّحِيمٌ

"Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Rabb kami, Sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang."[11]

[10] QS Al-Imran [3] : 8

[11] QS Al-Hasyr [59] : 12)